

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Leukimia limfoblastik akut (LLA) merupakan salah satu jenis kanker yang sering terjadi pada anak usia 3-7 tahun dengan persentase sekitar 75% terjadi sebelum usia 6 tahun (Hoffbrand & Moos, 2018). Menurut Kamal (2018) meskipun cukup jarang terjadi pada orang dewasa, namun risiko meningkat seiring usia. Diketahui 20% kasus dari LLA adalah dewasa. Data yang dikutip dari *Union Feor International Center Control* (UICC) pada tahun 2015 dalam (Mendri & Prayogi, 2017) yang terdiagnosis leukemia lebih banyak berasal dari negara dengan penghasilan ekonominya rendah dan menengah.

National cancer institute pada tahun 2021 melaporkan bahwa 58% kasus baru leukemia terjadi pada laki-laki. Di Amerika Serikat, leukemia didiagnosis pada sekitar 3.250 orang berusia kurang dari 20 tahun, dengan insiden tahunan sebesar 4,5 kasus per 100.000 (Kamal, 2018). Prevalensi LLA di Indonesia menurut Kemenkes RI (2013) sekitar 2,5-4,0 per 100.000 orang dengan perkiraan 2.000-3.200 penambahan kasus baru setiap tahunnya. Beberapa faktor risiko dan penyebab leukemia antara lain: usia, jenis kelamin, etnis/ras, faktor genetik, faktor kemoterapi, paparan radiasi,

paparan zat kimia, merokok, penggunaan insektisida, dan virus (Gusty, 2024). Presentasi klinis LLA sangat bervariasi, pada umumnya gejala klinis menggambarkan kegagalan sumsum tulang atau keterlibatan ekstramedular oleh sel leukemia. Kurangnya sel normal di darah perifer dan terkait dengan gejala anemia, infeksi, dan perdarahan (Hendra, 2018). Pada pasien LLA juga ditemukan gejala demam, mual, anoreksia, nyeri tulang, hepatosplenomegaly (pembengkakan hati), limfadenopati (pembengkakan kelenjer getah bening), dan kelelahan (Hendra, 2018). Prognosis LLA pada dewasa tergantung dari subtipe nya dan dapat memburuk dengan cepat tanpa tatalaksana yang tepat. Beberapa faktor penyebab terjadinya LLA dapat menjadi pencetus untuk meningkatkan risiko tinggi terjadinya perkembangan yang lebih serius, oleh karena itu sangat diperlukan pengobatan yang tepat dan pengawasan yang ketat oleh ahli hematologi onkologi (Jitowiyono, 2018).

Pengobatan LLA dapat ditangani melalui prosedur medis, salah satunya adalah kemoterapi. Kemoterapi, sebagai metode pengobatan utama untuk pasien LLA memiliki tujuan untuk membunuh sel-sel neoplastik, tidak hanya menargetkan sel-sel neoplastik, tetapi juga menyerang sel-sel normal. Kemoterapi adalah pengobatan jangka panjang dan yang menimbulkan banyak efek samping (Kamal, 2018). Efek samping yang sering muncul saat kemoterapi diberikan antara lain mual, muntah, rambut rontok, diare, penurunan nafsu makan, demam, sariawan, nyeri, konstipasi, dan mudah lelah (Hidayati, 2023). Selain itu, penelitian juga

mengidentifikasi kelelahan sebagai gejala penyakit LLA yang meningkat frekuensi dan intensitasnya setelah kemoterapi (Nunes et al., 2018).

Kelelahan atau *fatigue* merupakan salah satu efek samping yang sering terjadi pada penderita yang menjalani kemoterapi (Hesami et al., 2019). *Fatigue* dikenal sebagai salah satu gejala paling umum, melemahkan, dan menyusahkan yang dialami oleh penderita kanker (Abrams et al., 2019). Prevalensi *fatigue* selama pengobatan kanker berkisar antara 25% hingga 99%. *National Comprehensive Cancer Network* mendefinisikan kelelahan terkait kanker sebagai rasa lelah atau kelelahan fisik, emosional, dan/atau kognitif yang menjengkelkan, terus menerus, dan subyektif terkait dengan pengobatan yang tidak sebanding dengan aktivitas terkini dan mengganggu fungsi normal (Kamal, 2018).

Penderita LLA yang menjalani kemoterapi juga merasakan dampak fisik dan juga dampak psikologis. Kelelahan pada pasien LLA akibat kemoterapi dapat memberikan dampak fisik yaitu kondisi fisik menurun, merasa badan setiap hari bertambah lemas, rasa nyeri di beberapa bagian persendian atau tulang (Eka Aulia et al., 2019). Dampak psikologis yang muncul pada pasien adalah rasa takut akan kematian, keterbatasan fisik, kecemasan, rasa malu, atas perubahan citra tubuh akibat perubahan fisik, menurunnya rasa percaya diri, kekecewaan, dan kekhawatiran akan perubahan sikap pasangan atau lingkungan sekitar. Dampak-dampak ini dapat memicu kondisi depresi atau stress pada pasien (Diah Larasati et al., 2020).

Kelelahan pada penderita leukimia dapat berdampak signifikan pada aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup. Hal ini menunjukkan bagaimana kelelahan menjadi hambatan dalam kehidupan sehari-hari, memengaruhi produktivitas, dan menembus dimensi emosional pasien serta mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti pekerjaan, interaksi sosial, dan kemandirian dapat dipengaruhi oleh kelelahan kronis (Janssen et al., 2021). Kelelahan pada pasien leukimia tidak hanya memengaruhi individu yang terkena penyakit, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kualitas hidup keluarga (Gusty, 2024).

Kelelahan merupakan tantangan yang signifikan dalam pengelolaan pasien. Pasien leukimia yang membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup aspek medis dan non-medis (Gusty, 2024). Beberapa metode yang digunakan dalam manajemen kelelahan dalam pendekatan non medis pada pasien leukimia yaitu latihan fisik, edukasi dan promosi kesehatan, pengendalian rasa nyeri (Diah Larasati et al., 2020). Manajemen energi merupakan aspek penting dari manajemen kelelahan pada pasien LLA dengan metode pengalihan perhatian dimana pasien dapat mengalihkan perhatian mereka dari rasa sakit dan stress dengan melakukan aktivitas, pemberian teknik stimulasi, dan pemijitan. Hal ini dapat membantu meringankan ketegangan dan rasa sakit yang dialami pasien (Diah Larasati et al., 2020).

Kelelahan dapat diringankan dengan pemberian terapi pijat dimana terapi pijat dapat mengurangi kelelahan serta meningkatkan energi dengan

cara meningkatkan sirkulasi, mengurangi stress, rasa sakit dan depresi, meningkatkan kualitas tidur, membuat merasa lebih baik, lebih berenergi, dan mengurangi kelelahan (Gusty., 2024). Salah satu cara yang baik untuk mengatasi kelelahan adalah dengan memberikan terapi *back massage*. Terapi *back massage* yaitu sebuah terapi non farmakologis dengan memanipulasi sistematis jaringan lunak tubuh dengan cara menggosok, menguleni, menekan, dan menggulung untuk meningkatkan sirkulasi lokal. Mengurangi ketegangan otot, meningkatkan relaksasi otot, dan menghasilkan efek emosional dan psikologis (Mostafa et al., 2023). *Back massage* melibatkan teknik *effleurage*, *petrissage*, dan gesekan yang merupakan metode yang digunakan untuk meredakan ketegangan otot dan meningkatkan drainase pembuluh darah limfatik (Mostafa et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Melda (2023) didapatkan bahwa teknik *back massage* adalah metode non farmakologis yang efektif untuk mengurangi kelelahan. *Back massage* merupakan salah satu teknik relaksasi yang dapat dilakukan keluarga, mudah dipelajari, tidak membahayakan, dan tidak memerlukan biaya besar. Karena itu perawat dapat memberikan terapi *back massage* pada pasien dan mengajarkan pada keluarga pasien sehingga dapat menurunkan level fatigue dan keluhan lain yang dapat dialami oleh pasien leukimia. Terapi ini dilakukan dalam waktu ± 20 menit yang mana efeknya akan dirasakan selama 24 jam atau 2 sampai 3 hari. Terapi *back massage* ini dapat dilakukan ± 3 kali dalam seminggu (Gusty., 2024).

Oleh karena itu, berdasarkan pembahasan di atas peneliti tertarik untuk menulis laporan ilmiah akhir tentang asuhan keperawatan pasien dengan penyakit leukimia limfoblastik akut (LLA) yang menjalani kemoterapi dengan penerapan terapi back massage dalam menurunkan *fatigue* di ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan penerapan terapi *back massage* untuk menurunkan *fatigue* pada tn. f dengan penyakit leukimia limfoblastik akut (LLA) yang menjalani kemoterapi di ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hasil pengkajian pada pasien dengan penyakit leukimia limfoblastik akut yang menjalani kemoterapi dengan penerapan terapi back massage dalam menurunkan *fatigue* di ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- b. Menganalisis diagnosa keperawatan pada pada pasien dengan penyakit leukimia limfoblastik akut yang menjalani kemoterapi dengan penerapan terapi back massage dalam menurunkan *fatigue* di ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- c. Menganalisis rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan penyakit leukimia limfoblastik akut yang menjalani kemoterapi

dengan penerapan terapi back massage dalam menurunkan fatigue di ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.

- d. Menganalisis implementasi asuhan keperawatan pada pasien dengan penyakit leukimia limfoblastik akut yang menjalani kemoterapi dengan penerapan terapi back massage dalam menurunkan fatigue di ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- e. Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien dengan penyakit leukimia limfoblastik akut yang menjalani kemoterapi dengan penerapan terapi back massage dalam menurunkan fatigue di ruang Interne Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.

C. Manfaat

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil dari karya ilmiah akhir ini diharapkan menjadi referensi dalam upaya meningkatkan manajemen asuhan keperawatan pada pasien dengan penyakit leukimia yang menjalani kemoterapi dengan penerapan terapi *back massage* dalam menurunkan *fatigue* di ruang interne wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil dari karya ilmiah akhir ini diharapkan menjadi referensi dan masukan dalam penyusunan asuhan keperawatan pada pasien dengan penyakit leukimia yang menjalani kemoterapi dengan penerapan terapi *back massage* dalam menurunkan *fatigue* di ruang interne wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari karya ilmiah akhir ini diharapkan menambah wawasan dalam mempersiapkan, mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menginformasikan data, meningkatkan pengetahuan dalam bidang keperawatan serta dapat menjadi bahan masukan bagi penulis ilmiah lainnya.

